

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN MAKE A MATCH UNTUK
MENINGKATKAN KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN
PANCASILA PADA SISWA KELAS II SD MUHAMMADIYAH 8 JAGALAN
SURAKARTA**

Refianti Wihida¹, Choiriyah Widyasari², Lina Faridawati³, Irma Arifah⁴
¹²Universitas Muhammadiyah Surakarta, ³⁴SD Muhammadiyah 8 Jagalan
¹refi250193@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to find out whether the use of the Make A match learning model can increase the activeness and learning outcomes of Pancasila Education in class II students at SD Muhammadiyah 8 Jagalan Surakarta. The research subjects were 22 grade II students at SD Muhammadiyah 8 Jagalan. This research is classroom action research. Meetings were held over 2 cycles. The research results showed an increase in student activity and learning outcomes. From the indicator of activeness in asking questions from pre-cycle, 8 (36.36%) students became 14 (63.64%) students in cycle I then became 19 (86.36%) in cycle II. Answering questions from pre-cycle 10 (45.45%) students became 16 (72.73%) students in cycle I then became 19 (86.36%) in cycle II. Expressing pre-cycle opinions, 8 (36.36%) students became 13 (59.10%) students in cycle I then became 18 (81.82%) in cycle II. Student learning outcomes at the pre-cycle stage were 45.45% (10 students reached KKM). In cycle 1 stage it increased to 68.18% (15 students reached KKM). In the second cycle stage it increased to 81.82% (18 students reached the KKM). The conclusion of this research is that learning by applying the Make A Match model can increase the activeness and learning outcomes of Pancasila Education in class II students at SD Muhammadiyah 8 Jagalan.

Keywords: Activeness, Learning Outcomes, Make A Match Learning Model

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah penggunaan model pembelajaran Make A match dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar Pendidikan Pancasila pada siswa kelas II SD Muhammadiyah 8 Jagalan Surakarta. Subjek penelitian adalah siswa kelas II SD Muhammadiyah 8 Jagalan sejumlah 22 siswa. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Pertemuan dilakukan selama 2 siklus. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa. Dari indikator keaktifan mengajukan pertanyaan dari pra siklus 8 (36,36%) siswa menjadi 14 (63,64%) siswa pada siklus I kemudian menjadi 19 (86,36%) pada siklus II. Menjawab pertanyaan dari pra siklus 10 (45,45%) siswa menjadi 16 (72,73%) siswa pada siklus I kemudian menjadi 19 (86,36%) pada siklus II. Mengemukakan pendapat pra siklus 8 (36,36%) siswa menjadi 13 (59,10%) siswa pada siklus I kemudian menjadi 18 (81,82%) pada siklus II. Hasil belajar siswa pada tahap pra siklus sebesar 45,45% (10 siswa mencapai KKM). Pada tahap siklus 1 meningkat menjadi 68,18% (15 siswa mencapai KKM). Pada tahap siklus II meningkat menjadi 81.82% (18 siswa mencapai KKM). Kesimpulan penelitian ini adalah pembelajaran dengan menerapkan model Make A Match dapat

meningkatkan keaktifan dan hasil belajar Pendidikan Pancasila pada siswa kelas II SD Muhammadiyah 8 Jagalan.

Kata Kunci: Keaktifan, Hasil Belajar, Model Pembelajaran Make A Match

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah proses pembelajaran yang didapat oleh setiap individu untuk membuat individu mengerti dan paham serta individu dapat berpikir lebih kritis. Pendidikan dapat didefinisikan sebagai usaha yang dilakukan untuk memfasilitasi proses pembelajaran dan perkembangan individu. Pembelajaran adalah proses di mana individu memperoleh pengetahuan, ketrampilan, sikap, dan nilai melalui berbagai metode dan pengalaman. Pembelajaran adalah suatu kondisi di mana terjadi suatu kegiatan belajar. Pembelajaran juga berarti usaha untuk membuat siswa belajar.

Menurut Yenny dan Imam (2021:5) bahwa “Belajar merupakan perubahan perilaku setiap individu yang dapat di bentuk dari pengalaman atau pengetahuan yang diperolehnya. Perubahan perilaku setiap individu juga berbeda. Selain bertambahnya ilmu pengetahuan. Perubahan lainnya dapat terlihat dari cara individu berinteraksi dengan lingkungan sekitar, minat terhadap

sesuatu, sikap dan kepercayaan diri”. Dengan kata lain belajar adalah proses yang harus dilalui untuk mencapai perubahan perilaku yang lebih baik, serta bertambahnya pengetahuan. Belajar tidak bisa lepas dari kehidupan siswa sehari-hari. Siswa dituntut untuk belajar baik di sekolah maupun di rumah. Tujuan dari belajar menurut (Miseri, 2023) adalah untuk mencapai hasil yang diharapkan maka proses pembelajaran harus dilakukan dengan baik.

Pendidikan pancasila adalah salah satu mata pelajaran yang wajib ditempuh oleh siswa di setiap jenjang pendidikan, termasuk jenjang pendidikan sekolah dasar. Tujuan dari Pendidikan Pancasila adalah agar siswa memiliki sikap tanggung jawab yang tinggi dan memegang erat persatuan dan kesatuan. Serta menghargai setiap perbedaan dan adil terhadap sesama manusia.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di kelas II SD Muhammadiyah 8 Jagalan, siswa kurang bersemangat dalam mengikuti

proses pembelajaran. Siswa kurang aktif bertanya dan menjawab pertanyaan. Kurang termotivasi serta cenderung cepat merasa bosan dan kurang tertarik untuk mengikuti pelajaran Pendidikan Pancasila karena mata pelajaran ini dianggap sebagai mata pelajaran yang membosankan karena bersifat abstrak dan teoritis. Sehingga siswa kurang dapat memahami materi dan mengakibatkan hasil belajar siswa rendah. Hal ini dibuktikan dari hasil ulangan siswa pada muatan Pendidikan Pancasila masih banyak yang belum mencapai KKM. Oleh karena itu, diperlukan penggunaan model pembelajaran yang bervariasi dalam proses pembelajaran agar siswa lebih termotivasi dan aktif dalam mengikuti proses pembelajaran.

“Dalam proses pembelajaran keaktifan siswa merupakan salah satu aspek terpenting yang harus ada, karena keaktifan merupakan hal yang terpenting dalam proses belajar mengajar. Keaktifan yang dimaksud di sini adalah keaktifan belajar siswa, belajar tidaklah cukup hanya dengan duduk dan mendengarkan atau melihat sesuatu. Belajar memerlukan keterlibatan pikiran dan tindakan

siswa” (Tamura, 2008) dalam (Mutiarra, 2021). Keaktifan juga dapat diartikan sebagai kualitas atau keadaan seseorang yang menunjukkan keterlibatan, partisipasi dan energi dalam melakukan aktivitas atau tugas tertentu. Keaktifan dalam pembelajaran merujuk pada keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan agar siswa lebih aktif di kelas adalah dengan menggunakan model pembelajaran Make A Match. Make a Match adalah strategi pembelajaran yang memungkinkan siswa berpikir mandiri dan berdiskusi dengan pasangan lain untuk menemukan konsep yang sama (Dewayani, Pukan, Priyono, & Prasetyo, 2020). Model Make A Match adalah model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat saling bekerjasama dalam menemukan pasangan kartu soal dengan kartu jawaban yang dipegang pasangannya dengan batas waktu yang telah ditentukan. Kelebihan Make A Match menurut (Kasminah, 2019) adalah untuk melatih kemampuan, ketelitian, kedisiplinan, dan keberanian menyampaikan hasil

di depan kelas serta menciptakan suasana baru dan menyenangkan bagi siswa. Menurut (Rusman, 2011) dalam (Nike, 2022) model pembelajaran Make A Match mempunyai karakteristik peserta didik bermain sambil belajar sehingga pembelajaran di kelas lebih aktif, kreatif, saling berinteraksi dengan temannya dan mempermudah untuk mempelajari materi. Penggunaan model Make A Match diharapkan dapat memperbaiki keaktifan serta hasil belajar Pendidikan Pancasila sehingga dapat memenuhi kriteria ketuntasan minimal yang telah ditentukan oleh sekolah.

Ciri utama sebuah model pembelajaran adalah adanya tahapan atau sintaks pembelajaran (Sani, 2022). Langkah-langkah model Make A Match (Aida, Huda & Listyarini, 2019) dalam (Siti Hafsyah, 2023) sebagai berikut: (a) Guru menyampaikan materi; (b) Siswa dibagi ke dalam dua kelompok; (c) Guru membagikan kartu pertanyaan dan kartu jawaban; (d) Guru menyampaikan bahwa mereka harus mencari pasangan yang tepat; (e) Guru meminta semua anggota kelompok untuk mencari pasangannya sesuai waktu yang

ditentukan; (f) Jika waktu sudah habis, siswa yang belum menemukan pasangan diminta untuk berkumpul tersendiri; (g) Guru memanggil setiap pasangan untuk presentasi; (h) Guru memberikan konfirmasi tentang kebenaran dan kecocokan pertanyaan dan jawaban pada setiap pasangan.

Penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Muliati Mursak (2020) dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar IPS Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Murid Kelas IV SD Kabupaten Pangkep” menyimpulkan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Skor yang diperoleh yaitu dari 66,00 (kategori rendah) pada siklus I meningkat menjadi 86,44 (kategori sangat tinggi) pada siklus II. Persamaan variabel yang diteliti sama yakni hasil belajar dengan menggunakan Make A Match, sedangkan perbedaannya pada penelitian ini tidak meneliti keaktifan belajar dan muatan pelajaran yang diteliti.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti

tertarik untuk mengadakan penelitian tindakan kelas pada siswa kelas II SD Muhammadiyah 8 Jagalan dengan judul penelitian “Penerapan model pembelajaran Make A Match untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar Pendidikan Pancasila pada siswa kelas II SD Muhammadiyah 8 Jagalan Surakarta”

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan oleh peneliti. Menurut (Kusuma, 2011:60) dalam (Apri, 2021) penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan ketika sekelompok orang (siswa) diidentifikasi permasalahannya, kemudian peneliti (guru) menetapkan suatu tindakan untuk mengatasinya. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari sampai Mei 2024 di SD Muhammadiyah 8 Jagalan. Subjek dari penelitian tindakan kelas ini adalah peneliti sebagai subjek yang melakukan tindakan, dan siswa kelas II sebagai subjek penerima suatu tindakan. Objek penelitian tindakan kelas ini adalah penerapan model pembelajaran Make A Match terhadap keaktifan dan hasil belajar pendidikan pancasila pada siswa

kelas II SD Muhammadiyah 8 Jagalan.

Data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif (nilai hasil belajar) yang dapat dianalisis secara deskriptif dan data kualitatif (data yang berbentuk informasi dalam bentuk kalimat). Pengumpulan data yang digunakan melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan tes.. Rancangan penelitian di mulai dengan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi selama 2 siklus. Hal ini sejalan dengan yang telah dipaparkan (Arikunto, 2021).

Indikator keberhasilan kinerja dalam penelitian ini yakni pencapaian keaktifan belajar siswa dalam setiap aspek, diantaranya mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, dan mengemukakan pendapat 80% siswa yang aktif dalam proses pembelajaran. Serta tercapainya indikator hasil belajar dengan ketuntasan belajar mencapai 80% yang mendapatkan \geq nilai KKM. Di mana KKM pada muatan pelajaran Pendidikan Pancasila yakni 75.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kondisi awal dapat diketahui dengan melakukan kegiatan observasi pada siswa kelas II SD Muhammadiyah 8 Jagalan yang terdiri dari 22 siswa. Kegiatan observasi ini dilakukan pada tanggal 15 Februari 2024 untuk mengetahui keadaan sebenarnya terhadap proses pembelajaran Pendidikan Pancasila. Berdasarkan hasil observasi, permasalahan yang terjadi yaitu pada saat guru menjelaskan materi kebanyakan siswa sibuk sendiri. Ada siswa yang sibuk dengan alat tulisnya, ada juga siswa yang mengobrol dengan teman sebangkunya. Siswa cenderung pasif dan kurang antusias dalam mengikuti proses pembelajaran karena kurang dilibatkan dalam proses pembelajaran, hanya beberapa siswa yang berani bertanya atau mengemukakan pendapatnya. Siswa terlihat bosan dengan pembelajaran Pendidikan Pancasila yang dilaksanakan guru, sehingga antusias dan keaktifan masih kurang. Ketidakaktifan siswa dalam pembelajaran berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa.

Hasil observasi keaktifan belajar siswa pra siklus pada indikator mengajukan pertanyaan memperoleh rata-rata sebesar 36,36%, menjawab

pertanyaan rata-rata 45,45%, dan mengemukakan pendapat 36,36%. Sedangkan hasil tes ulangan harian untuk muatan Pendidikan Pancasila menunjukkan rata-rata kelas sebesar 68,18, yang berarti belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) sebesar 75. Pada tahap pra siklus, 12 siswa yang dinyatakan belum tuntas atau sekitar 54,55%. Sedangkan sisanya sebanyak 10 siswa atau sekitar 45,45% telah tuntas.

Dari hasil sebelum tindakan (pra siklus) di atas menunjukkan bahwa keaktifan belajar dan hasil belajar siswa masih rendah. Dari data diatas maka perlu tindakan untuk meningkatkan keaktifan belajar dan hasil belajar siswa kelas II SD Muhammadiyah 8 Jagalan dalam muatan Pendidikan Pancasila. Maka peneliti menerapkan model pembelajaran Make A Match. Dalam penerapan model pembelajaran Make A Match diharapkan dapat memperbaiki permasalahan tersebut.

Tindakan siklus I dilaksanakan pada tanggal 22 Februari 2024. Pembelajaran dimulai dengan mengucapkan salam, doa, menanyakan kabar, presensi kehadiran, menyanyikan lagu Nasional, memberikan pertanyaan

pemantik dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Pada kegiatan inti siswa diminta untuk mengamati video tentang keberagaman karakteristik individu, melakukan tanya jawab, mengamati gambar pada PPT yang disajikan, pembentukan kelompok untuk mengerjakan LKPD dan mempresentasikannya.

Selanjutnya guru memberitahu model pembelajaran yang akan digunakan yaitu Make A Match. Guru menjelaskan langkah-langkah dari model pembelajaran Make A Match. Setiap siswa diberikan kartu soal dan jawaban secara acak. Setelah semua mendapatkan kartu, siswa diminta untuk membaca kartu yang didapatnya apakah itu sebuah pertanyaan atau jawaban. Pada kesempatan ini siswa diberi waktu 3 menit untuk menemukan pasangannya. Setelah 3 menit siswa diminta duduk kembali. Bagi yang sudah menemukan kartu pasangannya diminta ke depan kelas untuk membacakan kartunya secara bergantian. Setiap selesai membacakan kartu yang didapat dan pasangannya, guru akan menunjuk beberapa siswa untuk bertanya apakah pasangan kartu tersebut sudah benar atau salah. Lalu meminta

pendapat kenapa benar dan kenapa salah. Sedangkan yang tidak menemukan pasangan, diminta untuk membacakan kartunya dan menanyakan jawabannya. Jika siswa tersebut tidak mengetahui jawabannya, maka akan ditanyakan ke siswa lain dan yang merasa jawaban itu sesuai dengan kartunya diminta untuk mengacungkan jari. Kemudian guru memberikan ulasan terhadap materi yang sudah disampaikan. Guru bertanya jawab dengan siswa mengenai materi yang belum dipahami. Lalu guru membagikan soal evaluasi untuk dikerjakan. Guru menutup pembelajaran dengan doa dan salam.

Hasil observasi keaktifan belajar siswa siklus 1 pada indikator mengajukan pertanyaan memperoleh rata-rata sebesar 63,64%, menjawab pertanyaan rata-rata 72,73%, dan mengemukakan pendapat 59,10%. Sedangkan hasil tes ulangan harian untuk muatan Pendidikan Pancasila siklus I menunjukkan rata-rata kelas sebesar 74,18, siswa yang tuntas sebanyak 15 siswa atau 68,18% dari 22 siswa, siswa yang belum tuntas sebanyak 7 siswa atau 31,82%.

Pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran

Make A match pada siklus I telah menunjukkan hasil yang cukup baik, walaupun keaktifan dan hasil belajar siswa belum sesuai target indikator keberhasilan. Guru sudah melakukan pembelajaran dengan menggunakan model dan media pembelajaran, namun masih ada siswa yang tidak memperhatikan dan tidak fokus pada saat pembelajaran berlangsung. Masih ada siswa yang kurang aktif dan masih belum percaya diri sehingga hasil evaluasinya tidak maksimal yaitu 60. Dengan demikian, penelitian ini belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, sehingga perlu dilanjutkan pada siklus II.

Tindakan siklus II dilaksanakan pada tanggal 29 Februari 2024. Pembelajaran dilaksanakan berdasarkan perencanaan dan pelaksanaan pada siklus I yang sudah diperbaiki. Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, maka siklus II akan dilakukan perbaikan dalam proses pembelajaran pada muatan pelajaran Pendidikan Pancasila. Dengan menerapkan model pembelajaran Make A Match serta video keberagaman karakteristik individu dan melakukan tanya jawab melalui aplikasi wordwall untuk mencari tahu

pemahaman siswa terkait materi keberagaman karakteristik individu. Di saat pembelajaran sudah mulai ramai, guru bisa memberikan ice breaking untuk memusatkan perhatian siswa kembali pada pembelajaran. Guru juga bisa memberikan siswa motivasi agar siswa lebih percaya diri dalam menjawab pertanyaan atau menyampaikan pendapat.

Hasil observasi keaktifan belajar siswa pada pembelajaran siklus II pada indikator mengajukan pertanyaan memperoleh rata-rata sebesar 86,36%, menjawab pertanyaan rata-rata 86,36%, dan mengemukakan pendapat 81,82%. Sedangkan hasil tes ulangan harian untuk muatan Pendidikan Pancasila menunjukkan rata-rata kelas sebesar 82,14, siswa yang tuntas sebanyak 18 siswa atau 81,81% dan terdapat 4 siswa atau 18,18% yang tidak tuntas disebabkan siswa tersebut merupakan siswa yang lambat belajar. Pada pertemuan ini siswa sudah mulai memahami konsep keberagaman karakteristik individu. Siswa cukup aktif dalam kegiatan pembelajaran seperti saat kegiatan diskusi kelompok, presentasi hasil diskusi, dan sesi tanya jawab bersama guru, maupun dalam kegiatan mencari

pasangan kartu. Siswa yang sebelumnya pasif sudah mau berinteraksi dengan guru, bertanya jika ada materi yang belum paham, serta berani mengemukakan pendapat.

Penggunaan model Make A Match telah memberikan peningkatan terhadap keaktifan dan nilai ketuntasan siswa >KKM. Dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Perbandingan Keaktifan Siswa

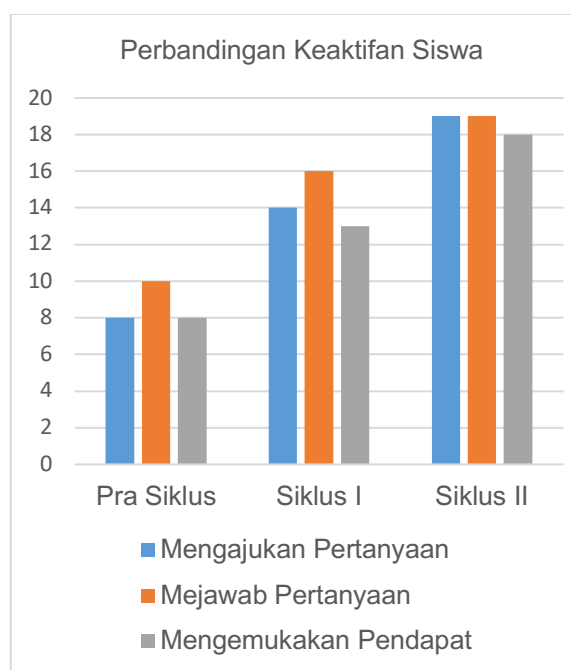
No	Aspek yang diamati	Jumlah Siswa dan Prosentase		
		Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
1	Mengajukan Pertanyaan	8 36,36%	14 63,64%	19 86,36%
2	Menjawab pertanyaan	10 45,45%	16 72,73%	19 86,36%
3	Mengemukakan Pendapat	8 36,36%	13 59,10%	18 81,82%

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa terdapat peningkatan keaktifan belajar siswa. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari aspek mengajukan pertanyaan dari pra siklus 8 (36,36%) siswa menjadi 14 (63,64%) pada siklus I kemudian menjadi 19 (86,36%) pada siklus II. Menjawab pertanyaan dari pra siklus 10 (45,45%) siswa menjadi 16 (72,73%) pada siklus I kemudian menjadi 19 (86,36%) pada siklus II.

Mengemukakan pendapat dari pra siklus 8 (36,36%) siswa menjadi 13 (59,10%) pada siklus I kemudian menjadi 18 (81,82%) pada siklus II.

Tabel 2. Perbandingan Nilai Hasil Belajar Pra Siklus, Siklus 1 dan Siklus 2

Ketuntasan	KKM	Jumlah Siswa dan Prosentase		
		Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
Tuntas	>75	10 45,45%	15 68,18%	18 81,82%
Belum Tuntas	<75	12 54,55%	7 31,82%	4 18,18%
Jumlah		22 100%	22 100%	22 100%
Nilai Rata-rata		68,18	74,18	82,14

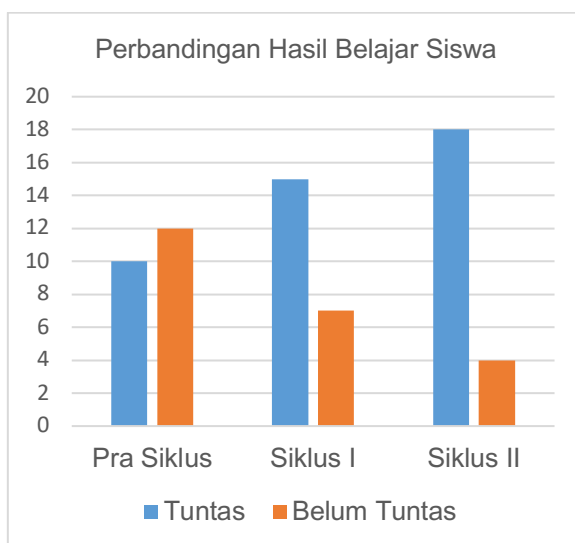


Grafik 1. Perbandingan Keaktifan Siswa

Berdasarkan tabel diatas, terlihat bahwa terjadi peningkatan hasil belajar antara pra siklus, siklus I, dan siklus II. Rata-rata hasil belajar pada awalnya adalah 68,18,

meningkat menjadi 74,18 pada siklus I, dan meningkat lagi menjadi 82,14 pada siklus II. Di SD Muhammadiyah 8 Jagalan, nilai KKM Pendidikan Pancasila adalah 75. Siswa dianggap tuntas jika nilai mereka mencapai 75, dan jika nilai dibawah 75 berarti siswa belum tuntas.

Pada awalnya, terdapat 10 siswa yang tuntas dengan presentase 45,45% dan 12 siswa belum tuntas dengan presentase 54,55%. Terjadi peningkatan pada siklus I, di mana 15 siswa tuntas dengan presentase 68,18%, dan 7 siswa belum tuntas dengan presentase 31,82%. Selanjutnya, terjadi peningkatan lagi pada siklus II, di mana 18 siswa tuntas dengan persentase 81,82% dan 4 siswa belum tuntas dengan persentase 18,18%.



Grafik 2. Perbandingan Nilai Hasil Belajar

Pra Siklus, Siklus 1 dan Siklus 2

Dari hasil belajar Pendidikan Pancasila dan ketuntasan belajar siswa Siklus 2 dapat diketahui bahwa indikator keberhasilan tindakan penelitian menggunakan model Make A Match yang telah ditentukan oleh peneliti sudah tercapai (ketuntasan belajar siswa >80%).

Menurut Aries dan Haryono (2012:82) dalam (Dhara, 2020) keaktifan adalah aktivitas yang dilaksanakan secara fisik maupun non-fisik. Keaktifan adalah situasi atau hal yang dipelajari secara aktif (Nurhayati, 2020). Sedangkan menurut (Pramudya, Kristin, and Anugraheni 2019) dapat dikatakan aktif jika dalam kegiatan mengajar yaitu dengan melibatkan peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran atau selama pembelajaran berlangsung. Dengan keterlibatan siswa maka keaktifan siswa dapat meningkat. Hal tersebut terbukti dalam penelitian ini keaktifan belajar siswa meningkat dari kegiatan pra siklus hingga siklus II. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari aspek mengajukan pertanyaan dari pra siklus 8 siswa (36,36%) menjadi 14 siswa (63,64%) pada siklus I kemudian menjadi 19 siswa (86,36%)

pada siklus II. Menjawab pertanyaan dari pra siklus 10 siswa (45,45%) menjadi 16 siswa (72,73%) pada siklus I kemudian menjadi 19 siswa (86,36%) pada siklus II. Mengemukakan pendapat dari pra siklus 8 siswa (36,36%) menjadi 13 siswa (59,10%) pada siklus I kemudian menjadi 18 siswa (81,82%) pada siklus II. Dari data tersebut masih ada beberapa siswa yang belum aktif dalam proses pembelajaran, hal ini dikarenakan siswa tersebut masih merasa malu dalam mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan maupun mengemukakan pendapat.

Ariyanti (2022) mengemukakan bahwa peningkatan hasil belajar siswa juga terjadi karena adanya perubahan tingkah laku pada siswa. (Nurmawati (2016:53) dalam Ananda, 2020) menjelaskan hasil belajar merupakan segala perilaku yang dimiliki siswa sebagai akibat dari proses belajar yang ditempuhnya. Sedangkan menurut (Tiara, 2020) hasil belajar adalah prestasi belajar yang dicapai siswa selama proses pembelajaran yang menimbulkan suatu perubahan dan tingkah laku seseorang. Perubahan tersebut mencakup aspek tingkah laku secara menyeluruh baik

aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dari teori tersebut perubahan perilaku pada kognitif terbukti dalam penelitian ini dengan hasil belajar siswa meningkat dari pra siklus 10 siswa (45,45%) yang mendapat nilai >KKM, pada siklus I 15 siswa (68,18%) yang mendapat nilai >KKM, kemudian pada siklus II 18 siswa (81,82%) yang mendapat nilai >KKM. Dari 22 siswa, 4 siswa yang belum mendapat nilai >KKM dikarenakan siswa tersebut lambat dalam belajar, kurang fokus, dan tidak memperhatikan pada saat pembelajaran berlangsung.

Hasil dari penelitian diatas dapat mendukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ermita (2021) yang menyimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran Make A Match dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa pada setiap siklusnya. Penelitian lain yang dilakukan oleh Reza (2021) juga menyimpulkan bahwa penggunaan model Make A Match dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Pembelajaran menggunakan metode Make A Match cocok digunakan untuk para siswa karena dalam metode ini siswa di ajak melakukan permainan kartu dengan menggunakan kartu

pertanyaan dan kartu jawaban (Suyatno, 2009) dalam (Ani, 2022).

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran Make A Match dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa kelas II SD Muhammadiyah 8 Jagalan. Dibuktikan dengan adanya peningkatan pada setiap siklusnya, sebagai berikut: Keaktifan belajar siswa kelas II SD Muhammadiyah 8 Jagalan meningkat dari aspek mengajukan pertanyaan dari pra siklus 8 (36,36%) siswa menjadi 14 (63,64%) siswa pada siklus I kemudian menjadi 19 (86,36%) siswa pada siklus II. Menjawab pertanyaan dari pra siklus 10 (45,45%) siswa menjadi 16 (72,73%) siswa pada siklus I kemudian menjadi 19 (86,36%) siswa pada siklus II. Mengemukakan pendapat pra siklus 8 (36,36%) siswa menjadi 13 (59,10%) siswa pada siklus I kemudian menjadi 18 (81,82%) siswa pada siklus II. Serta hasil belajar siswa, pada pra siklus hanya 45,45% (10 siswa yang sudah mencapai KKM dari 22 siswa). Kemudian pada siklus 1 mengalami

peningkatan menjadi 68,18% (15 siswa yang sudah mencapai KKM dari 22 siswa). Pada siklus 2 meningkat menjadi 81,82% (18 siswa yang sudah mencapai KKM dari 22 siswa). Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis tindakan pada penelitian yaitu penerapan model pembelajaran Make A Match dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa kelas II SD Muhammadiyah 8 Jagalan dapat diterima kebenarannya.

E. Daftar Pustaka

- Ananda, R. (2020). *Variabel Belajar (Kompilasi Konsep)*. Medan: CV Pustaka MJ
- Anifa, Reza Tri., Melva Zainil., & Delismita Pusra. (2021). Peningkatan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran Tematik Terpadu Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Kelas IV SD Negeri 20 Indarung. *Jurnal Pendidikan Tambusai* Halaman 3278-3283 Volume 5 Nomor 2 Tahun 2021. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1384/1217>
- Arikunto, S. (2021). *Penelitian Tindakan Kelas*.

- Ariyanti, M., & Daulay, M. I. (2022). Peningkatan Hasil Belajar PKN pada Materi Bangsa sebagai Bangsa Indonesia melalui Metode Make a Match. 6, 8594-8602
[er.org/index.php/EL/article/view/106/94](https://ejournal.anotero.org/index.php/bedelau/article/view/106/94)
- Dewayani, R. D., Pukan, K. K., Priyono, A., & Prasetyo, B. (2020). The Effectiveness of Make a Match Learning Model on Student Learning Outcomes in the Motion System Material.
<https://ejournal.anotero.org/index.php/bedelau/article/view/106/94>
- Ermita. (2021). Make a-match: Sebuah Metode untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa. Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran, Vol.4, No.2.
<https://ejournal.my.id/jsqp/article/view/1286/1113>
- Hafsyah, Siti. (2023). Penggunaan Model Pembelajaran Make a Match Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PKN Materi Keberagaman Budaya di Kelas IV Mis Amal Bhakti Perdamaian Kecamatan Binjai. EDUCATION & LEARNING Vol.3, No.2, 2023|161-166.
<https://jurnal.medanresourcecent>
- Hotimah, Ani., Rian Vebrianto., & Radeswandri. (2022). Upaya Meningkatkan Perilaku Aktivitas dan Hasil Belajar PKn melalui Model Pembelajaran Make a Match. Bedelau: Journal of Education and Learnig, 3(1) (2022), 31-37.
<https://ejournal.anotero.org/index.php/bedelau/article/view/106/94>
- Kaminah, K. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKN. Jurnal Pajar (Pendidikan Dan Pengajaran), 3(6), 1264
- Mursa, Muliati. (2020). Peningkatan Hasil Belajar IPS Melalui Penenrapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Murid Kelas IV SD Kabupaten Pangkep. TERJ (Tadulako E cudational Research Journal) Volume 1 No 2 Oktober 2020.
<https://www.jurnalfkipuntad.com/index.php/terj/article/view/872/823>

- Nurhayati, Erlis. (2020). Meningkatkan Keaktifan Siswa Dalam Pembelajaran Daring Melalui Media Game Edukasi Quiziz Pada Masa Pencegahan Penyebaran Covid-19. *Jurnal Paedagogy7* (3):145. <https://e-journal.undikma.ac.id/index.php/paedagogy/article/view/2645/1924>
- Pramudya, Ervianti, Firosalia Kristin, & Indri Anugraheni. (2019). Peningkatan Keaktifan Dan Hasil Belajar Ipa Pada Pembelajaran Tematik Menggunakan Pbl. *Naturalistik: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran* 3 (2): 320-29
- Praseyo, Apri Dwi., Muhammad Abduh. (2021). Peningkatan Keaktifan Belajar Melalui Model Discovery Learning di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu* Volume 5 Nomor 4 Tahun 2021 Halaman 1717-1724. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/991/639>
- Putri, Dhara Atika., Taufina. (2020). Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Melalui Model Make A Match di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu* Vol 4 No 3 Tahun 2020p-ISSN 2580-2375 E-ISSN 2580-1147. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/403/pdf>
- Putri, Mutiara., dkk. (2021). Upaya Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa dengan Menggunakan Model Kooperatif Tipe Make A Match Pada Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di Kelas IV SDN 1 Mandirancan Kabupaten Kningan. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)* | Volume 3 Nomor 4 Tahun 2021. <https://journal.nahnuinisiatif.com/index.php/ARJI/article/view/51/45>
- Sani, R.A. (2022). *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Suzana, Yenny., & Imam Jayanto. (2021). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Malang: Literasi Nusantara
- Wanti, Nike Iri. (2022). Penerapan Model Make A Match Untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS* Vol.2 No.1 Maret

2022, E-ISSN: 2797-8842| p-ISSN
:2797-9431.

<https://www.jurnalp4i.com/index.php/social/article/view/1086/1089>

Yulianti, Tiara., Muhammadi., Yanti
Fitria., & Yarisda Ningsih. (2020).
Efektivitas Model Kooperatif Tipe
Make A Match terhadap Hasil
Belajar Tematik Terpadu Kelas IV
Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan
Tambusai* Halaman 1320-1334
Volume 4 Nomor 2 Tahun 2020.
[https://jptam.org/index.php/jptam/
article/view/599/526](https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/599/526)

Zega, Miseri Cordias., Novelina
Andriani Zega. (2023). Penerapan
Model Pembelajaran Kooperatif
Tipe Make A Match Untuk
Meningkatkan Keaktifan Peserta
Didik Dalam Pembelajaran IPA
SMP Negeri 2 Sitolu Ori. *Jurnal
Review Pendidikan dan
Pengajaran*, Volume 6 No.3,
2023.
[https://journal.universitaspahlawa
n.ac.id/index.php/jrpp/article/view/
18318/13662](https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/18318/13662)